

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di berbagai aspek. Teknologi ini memengaruhi pola pikir, perasaan, serta cara bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk teknologi informasi yang berkembang paling pesat adalah media sosial (Liedfray et al., 2022). Pertumbuhan media sosial di Indonesia terlihat dari data yang menunjukkan jumlah pengguna yang sangat besar. Laporan Data Reportal (2025), mencatat bahwa hingga Oktober 2025 terdapat sekitar 230 juta individu di Indonesia yang menggunakan internet atau setara dengan 80,5% dari total populasi, dengan sekitar 180 juta di antaranya merupakan identitas pengguna aktif media sosial setara dengan 62,9% dari total populasi. Meskipun memudahkan akses informasi, dominasi media sosial juga membawa konsekuensi yang perlu diwaspadai.

Dominasi media sosial membawa konsekuensi serius seperti maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Media sosial menjadi ruang utama pembentukan opini publik sekaligus sarana subur peredaran hoaks (Dulkiah & Paelani, 2020). Komdigi (2024), mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat sebanyak 1.923 konten hoaks yang berhasil diidentifikasi di ruang digital Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap hari terdapat puluhan informasi palsu yang beredar di tengah masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan perpecahan, terutama pada kelompok masyarakat yang aktif di media sosial namun belum selalu melakukan verifikasi informasi secara memadai (Rahmadhany et al., 2021).

Di antara kelompok masyarakat yang rentan terpapar hoaks, mahasiswa menempati posisi strategis sekaligus rentan. Mahasiswa menempati posisi strategis sebagai bagian dari masyarakat akademik yang diharapkan mampu menjalankan peran sebagai *agent of change*, *social control*, dan *iron stock* bagi pembangunan bangsa (Aisyah, 2021). Temuan Fitriani et al. (2025), menunjukkan bahwa 75% mahasiswa mengaku pernah mempercayai berita palsu, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam menyaring informasi secara kritis belum berkembang dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya untuk bersikap kritis terhadap informasi di media sosial agar dapat menilai dan mengevaluasi informasi dengan cara yang rasional (Nilamsari & Wardani, 2021). Facione et al. (2000), menjelaskan bahwa sikap kritis (*critical attitude*) merupakan kecenderungan internal individu untuk menggunakan penalaran reflektif secara konsisten, yang tercermin melalui indikator *truth-seeking*, *open-mindedness*, *analyticity*, *systematicity*, *inquisitiveness*, *confidence in reasoning*, dan *maturity of judgment*.

Selaras dengan hal tersebut, Permendikbudristek No. 53 (2023), menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu capaian utama pembelajaran, yang menegaskan bahwa lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kapasitas intelektual untuk berpikir secara otonom dan kritis sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan ini menjadi prasyarat penting agar mahasiswa mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengambil keputusan secara rasional, serta berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai penyaring dan pengontrol arus informasi di era digital.

Pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki sikap kritis yang cukup. Amri & Hendrastomo (2021), menemukan bahwa tingkat sikap kritis mahasiswa Indonesia berada pada kisaran 47,57%–55,68%, yang termasuk dalam kategori kurang tinggi, di mana sikap kritis dalam perilaku (47,57%) lebih rendah daripada sikap kritis intelektual

(55,68%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pemikiran kritis secara praktis, termasuk dalam menangani informasi digital (Nugroho et al., 2021). Di mana hal ini mengakibatkan kecenderungan untuk bergantung pada sumber yang kurang terpercaya dalam kegiatan akademik (Djufri et al., 2022). Sehingga, pengembangan sikap kritis menjadi krusial sebagai upaya perlindungan intelektual dalam menilai aliran informasi yang belum terverifikasi.

Salah satu yang diduga mempengaruhi sikap kritis adalah literasi media sosial. Literasi media merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta menilai media secara kritis dan bertanggung jawab guna menghindari pengaruh informasi yang menyesatkan (Halik, 2021). Literasi media tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan sebagai kapasitas kognitif untuk menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis (Setiarini & Perdana, 2024). Potter (2004), merumuskan kompetensi literasi media yang mencakup *analysis, evaluation, grouping, induction, deduction, synthesis*, dan *abstracting* yang berperan dalam membentuk cara berpikir kritis individu dalam menghadapi berbagai informasi.

Literasi media sosial berfungsi sebagai landasan kognitif untuk membentuk sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi digital. Mahasiswa dengan literasi media sosial yang baik cenderung mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga tidak menjadi konsumen pasif terhadap informasi yang beredar di media sosial (Kiss, 2024). Dalam hal ini, literasi media sosial berperan sebagai kemampuan dasar yang mendukung berkembangnya sikap kritis mahasiswa dalam menilai kredibilitas dan validitas informasi yang diperoleh dari media sosial (Sulthan & Istiyanto, 2020). Dengan demikian, terdapat asumsi di mana kemampuan literasi media sosial dianggap sebagai faktor penting yang diduga secara langsung memengaruhi pembentukan sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi gelombang informasi di era digital.

Nasrikin et al. (2023), membuktikan bahwa literasi media internet memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Lubis et al. (2023), juga menemukan adanya hubungan positif antara literasi media dan kemampuan menanggulangi berita hoaks di media sosial dengan nilai koefisien korelasi 0,336–0,358. Penelitian terdahulu masih berfokus pada keterampilan berpikir kritis atau perilaku, sehingga belum secara khusus mengkaji sikap kritis mahasiswa sebagai disposisi berpikir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya konsumsi informasi digital di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya diiringi dengan pembentukan sikap kritis yang konsisten, sehingga kemampuan literasi media menjadi faktor yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kondisi tersebut juga teridentifikasi di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memiliki 19.635 mahasiswa aktif. Data IMDI Komdigi (2025), mencatat bahwa Kabupaten Tulungagung meraih skor indeks masyarakat digital sebesar 59,29, dengan pilar pemberdayaan yang hanya mencapai 52,03, angka terendah di antara pilar-pilar lainnya. Skor pilar pemberdayaan yang rendah ini menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk mahasiswa, belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan produktif. Keadaan ini sejalan dengan hasil observasi non-partisipatif yang dilaksanakan selama satu minggu pada Desember 2025, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber informasi utama, menggantikan fungsi sumber konvensional seperti buku dan jurnal ilmiah. Di balik tingginya intensitas penggunaan tersebut, teridentifikasi pola konsumsi informasi yang mengkhawatirkan, mahasiswa cenderung menerima informasi secara cepat tanpa menelusuri sumber aslinya, dan proses verifikasi yang dilakukan masih bersifat permukaan dengan hanya menilai popularitas akun, jumlah *likes* atau *shares*, serta kesesuaian informasi dengan pandangan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi mahasiswa semakin bergantung pada media sosial, yang secara langsung membentuk cara mereka memahami dan merespons informasi digital.

Di satu sisi, mahasiswa sejatinya diposisikan sebagai *agent of change* yang dituntut berpikir kritis, mampu menyaring informasi, dan tidak mudah terbawa arus narasi yang belum terverifikasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi digital masih tergolong rendah, dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari kemampuan literasi media yang belum berkembang secara optimal. Literasi media yang seharusnya menjadi fondasi berpikir kritis yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengomunikasikan pesan media secara sistematis dan dalam praktiknya masih sebatas pemahaman permukaan dan belum diwujudkan dalam keterampilan kognitif yang terukur. Akibatnya, sikap kritis yang diharapkan muncul secara konsisten dalam interaksi mahasiswa dengan informasi digital belum benar-benar terbentuk.

Kesenjangan antara tingginya intensitas konsumsi media sosial, belum optimalnya literasi media, dan rendahnya sikap kritis mahasiswa mencerminkan adanya persoalan mendasar yang tidak dapat diabaikan. Jika situasi ini diabaikan tanpa penanganan yang sistematis, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak serius terhadap kualitas akademik mahasiswa, mulai dari meningkatnya ketergantungan pada sumber informasi yang kurang kredibel hingga melemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan utama dalam pendidikan modern. Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk menyajikan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam usaha memperkuat literasi media sosial di lingkungan akademik. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Literasi Media Sosial Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa di Lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.”**

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa sebagai sumber utama informasi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai dalam menyaring dan menilai informasi yang diterima.
2. Mahasiswa masih berpotensi terpapar informasi yang tidak akurat akibat kurang optimalnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital yang beredar di media sosial.
3. Sikap kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi digital menunjukkan variasi, di mana sebagian mahasiswa cenderung menerima dan mempercayai informasi secara cepat tanpa melalui proses penalaran dan verifikasi yang mendalam.
4. Terdapat kesenjangan antara pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya literasi media dan penerapan sikap kritis secara konsisten dalam praktik penggunaan media sosial.

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif jenjang Strata Satu (S1) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan konteks penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi digital. Platform media sosial yang menjadi fokus penelitian meliputi TikTok, Instagram, X/Twitter, YouTube, WhatsApp dan Facebook, sebagai platform yang paling umum digunakan oleh mahasiswa. Tanpa mengkaji secara khusus jenis konten tertentu, seperti informasi palsu atau hoaks. Penelitian ini tidak membahas kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif atau perilaku, melainkan menitikberatkan pada sikap kritis sebagai aspek disposisional. Penelitian ini juga tidak mengkaji literasi digital secara umum, tetapi secara khusus membatasi kajian pada kemampuan literasi media sosial mahasiswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk: “Untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi, khususnya dalam kajian literasi media sosial serta pembentukan sikap kritis. Hasil penelitian juga diharapkan memperkuat kajian empiris mengenai pengaruh kemampuan literasi media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa dalam mengonsumsi informasi digital.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a) Bagi Mahasiswa, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran mengenai urgensi literasi media sosial dan kemampuan berpikir kritis dalam merespons informasi digital yang bermuatan politis maupun bersifat kontroversial.
- b) Bagi Dosen dan Pihak Kampus, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam merancang dan mengembangkan program literasi media sosial yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai literasi media sosial, sikap kritis, atau variabel lain yang berkaitan dengan informasi digital.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kemampuan literasi media sosial serta sikap kritis mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam konteks pemanfaatan media sosial. Konteks media dibatasi pada penggunaan media sosial yang umum digunakan oleh mahasiswa, yaitu TikTok, Instagram, X/Twitter, YouTube, WhatsApp, dan Facebook. Konteks penelitian dibatasi pada penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, tanpa mengkaji secara khusus jenis konten tertentu, seperti informasi palsu atau hoaks.

Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi media sosial mahasiswa dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memaknai pesan media dari media sosial, serta sikap kritis berdasarkan indikator disposisional seperti pencarian kebenaran, keterbukaan, analitis, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kematangan keputusan. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh kemampuan literasi media terhadap pembentukan sikap kritis mahasiswa di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Literasi Media**

#### **a. Penegasan Konseptual**

Menurut Potter (2004), literasi media merupakan perspektif yang digunakan individu dalam menghadapi media untuk menafsirkan dan memahami makna pesan media.

#### **b. Penegasan Operasional**

Merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang berasal dari media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Diukur melalui tujuh ketrampilan Potter: *analyzing, evaluating, grouping, induction, deduction, synthesis, dan abstracting*.

## 2. Sikap Kritis

### a. Penegasan Konseptual

Menurut Facione et al. (2000), sikap kritis merupakan disposisi internal individu untuk secara konsisten menggunakan penalaran reflektif dan rasional dalam menanggapi informasi serta mengambil keputusan

### b. Penegasan Operasional

Merujuk pada kecenderungan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai dan menyikapi informasi yang diperoleh melalui media sosial, yang diukur berdasarkan tujuh indikator disposisi berpikir kritis menurut Facione: *truth-seeking, open-mindedness, analyticity, systematicity, inquisitiveness, critical thinking self-confidence, dan maturity of judgment.*

## H. Sistematika Penulisan

1. **Bab I Pendahuluan**, memuat deskripsi awal, yang mencakup latar penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan atau ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, sistematika penulisan.
2. **Bab II Landasan Teori**, mengandung analisis teoretis yang berkaitan dengan isu penelitian, sebagai landasan untuk menelaah permasalahan yang diteliti.
3. **Bab III Metode Penelitian**, menguraikan secara mendetail cara yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan teknik pengukurannya, populasi serta sampel, alat penelitian, metode pengumpulan data, cara analisis data, dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, menyampaikan hasil studi serta penjelasan uji hipotesis berdasar data tersebut.
5. **Bab V Pembahasan**, memuat analisis mendalam terhadap hasil penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, berisi kesimpulan serta saran.